

KAJIAN *LIVING QUR'AN*: TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-IBANAH

Destira Anggi Zahrofani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
destiraanggi23@gmail.com

Moh Alwy Amru Ghozali

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
alwy.amru@gmail.com

Abstract: *This research discusses the phenomenon of the Qur'an living in the community in other words Qur'an in Everyday Life, as happened in Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri which is the tradition of recitation of surah al-Kahfi which is followed by all santri and musyrifah pondok. The implementation time is slightly different from the boarding school in general. So the focus of the research discussion is (1) How is the practice of reciting surah al-Kahfi at Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri (2) How is the motive and purpose of reading surat al-Kahfi for residents of Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri (3) How to establish the tradition of reading surat al-Kahfi for residents of Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri. This type of research is qualitatively disqualified. Research data collection techniques use observation, interview, and documentation methods. The process of data analysis uses the phenomenology theory of Alfred Schutz. The result of this study is (1) the practice of the tradition of reciting surah al-Kahfi at Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri there are two implementations. First, every Thursday after the zuhur prayer, and read a full surah. Second, every night after the maghrib (manzilan) prayer, and is read in the first ten verses and the last ten verses only and accompanied by other surahs. (2) The motive of santri and musyrifah to participate in this activity is to want to get a reward, obey the rules, know the fadilahnya, and surah al-Kahfi which is a favorite surah. The goal is to istiqomah, get fadilah surah al-Kahfi, to reject bala', launch and strengthen memorization, establish togetherness, and facilitate to wake up tahajud prayer. (3) The meaning in the recitation of surah al-Kahfi is twofold. First, the objective meaning, namely as the launch of sustenance and daily practice. Second, subjective meaning, namely as a daily practice, the launch of sustenance, tombo ati, self-improvement, and knowledge enhancer.*

Keywords: *Living Qur'an, Tradition, Recitation of Surah Al-Kahfi, Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah*

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena al-Qur'an yang hidup di masyarakat, istilah lain *Qur'an in Everyday Life*, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri yaitu tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang diikuti oleh seluruh santri dan musyrifah pondok. Adapun waktu pelaksanaannya sedikit berbeda dari pondok pesantren pada umumnya. Maka fokus pembahasan penelitian adalah (1) Bagaimana praktik pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri (2) Bagaimana motif dan tujuan pembacaan surat al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri (3) Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surat

al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri. Jenis penelitian adalah kualitatif diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian ini adalah (1) praktik tradisi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri ada dua kali pelaksanaan. *Pertama*, setiap hari Kamis setelah salat zuhur, dan dibaca satu surah penuh. *Kedua*, setiap malam setelah salat maghrib (*manzilan*), dan dibaca pada sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir saja dan disertai dengan surah lainnya. (2) Motif santri dan musyrifah mengikuti kegiatan ini adalah ingin mendapatkan pahala, menaati peraturan, mengetahui fadilahnya, dan surah al-Kahfi yang merupakan surah favorit. Adapun tujuannya adalah untuk istiqomah, mendapatkan fadilah surah al-Kahfi, untuk tolak bala', melancarkan dan memperkuat hafalan, menjalin kebersamaan, dan memudahkan untuk bangun salat tahajud. (3) Pemaknaan dalam pembacaan surah al-Kahfi ada dua. *Pertama*, makna objektif, yaitu sebagai pelancar rezeki dan amalan sehari-hari. *Kedua*, makna subjektif, yaitu sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, tomo ati, perbaikan diri, dan penambah pengetahuan.

Kata kunci: *Living Qur'an*, Tradisi, Pembacaan Surah Al-Kahfi, Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, kajian Qur'an berkembang tidak hanya fokus terhadap kajian teks tetapi mulai meluas menjadi kajian sosial budaya, sehingga yang menjadi objek kajiannya adalah masyarakat agama, disebut *Living Qur'an*. Pengertian *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* di mana dapat dipahami dengan fungsi dan makna dari al-Qur'an yang rill dialami dan dipahami umat muslim,¹ seperti praktik memfungsikan al-Qur'an di luar teksnya, sehingga hal ini menimbulkan terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak fokus pada teks al-Qur'an, tetapi beranggapan karena adanya "fadilah" pada unit-unit teks al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat, atau bisa dipahami juga bahwa teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.²

Praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu sehingga bermakna dalam kehidupan praktis masyarakat Islam terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw sendiri. Hal tersebut dapat dilihat yang berdasarkan riwayat, Rasulullah pernah *meruqyah* untuk menyembuhkan penyakit dengan membaca surah al-Fatihah, atau menangkal sihir dengan surah *al-Mu'awwizatain*,³ Fenomena atau model "pembacaan" al-Qur'an oleh masyarakat muslim dalam ruang sosial sangat variatif dan dinamis. Bentuk resepsi sosio-kultural, respon dan apresiasi umat Islam terhadap al-Qur'an dipengaruhi dari cara berpikir, kesadaran sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Sehingga dari berbagai model dan bentuk praktik respon resepsi masyarakat dalam berinteraksi dengan

¹M. Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

²*Ibid.*, 4.

³*Ibid.*, 3.

Qur'an inilah yang disebut dengan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat (*Living Qur'an*).⁴

Masyarakat muslim khususnya yang di Indonesia sendiri, sudah sering dijumpai bahwa telah banyak yang melakukan praktik pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surah tertentu yang ada di dalam al-Qur'an tersebut sudah menjadi ciri khas bagi suatu wilayah tertentu, bahkan sudah menjadi adat kebiasaan atau kepercayaan yang diterapkan dan diwariskan turun temurun dari generasi satu ke generasi, dengan kata lain disebut dengan tradisi.⁵ Tradisi juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan ajaran Islam, selama tradisi tersebut tidak menyimpang atau mengandung kemusyrikan yang dapat merusak akidah umat Islam.

Tradisi yang populer yaitu pembacaan surah al-Kahfi. Mayoritas masyarakat muslim yang membaca surah al-Kahfi dikarenakan terdapat banyak fadilah yang terkandung di dalamnya. Fadilah tersebut adalah mendapatkan pahala dari Allah, mendapat sinar cahaya diantara dua Jumat, hingga dijauhkan dari fitnah Dajjal ketika kiamat tiba, dan mendapatkan ketenangan ketika mengamalkan serta membacanya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda' ra. dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "*Barang siapa menghafal sepuluh ayat di awal surah al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal*". Menurut suatu riwayat, "*Sepuluh ayat di akhir surah al-Kahfi*". (HR. Abi Dawud).⁶

Menurut Zainuddin dan Qarri 'Aina model pembacaan surah al-Kahfi pada umat muslim kebanyakan dibaca ketika malam Jumat atau siang Jumat, dalam hal ini umat muslim berpedoman pada sebuah hadis yang menjelaskan tentang istimewa dan mulianya hari Jumat, yang mana ketika pada hari Jumat dipercaya akan mendapat dilipatgandakan pahala bagi yang mau beribadah, hari yang mustajab doa-doa dan juga sangat banyak sunah yang dilakukan pada hari Jumat semakin melengkapi kemuliaan pada hari tersebut, demikian juga hari kiamat akan terjadi pada hari Jumat.⁷

Fenomena pembacaan surah al-Kahfi sebagai pemaknaan dalam kehidupan, juga terjadi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah yang pelaksanaannya sedikit berbeda dari pondok lainnya. Pembacaan surah al-Kahfi di pondok ini dilakukan dalam dua waktu. *Pertama*, pembacaan surah al-Kahfi dilaksanakan dalam satu minggu sekali seperti pada umumnya, yaitu tiap hari Kamis setelah salat zuhur, dan dibaca menyeluruh dari ayat pertama hingga ayat terakhir.

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103.

⁵Anugerah Ayu Sendari, "Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya," *Liputan 6*, (Online), 29 November 2021, (<https://m.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>), diakses 30 November 2021.

⁶ Muhammed Shamsul-Haq Al-Azim Abadi, *'Awn al-Ma'bud Sarh Sunan Abi Dawud*, Jilid 11, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), 142.

⁷Zainuddin dan Qarri 'Aina, "Pembacaan Surat Alkahfi di Kalangan Muslim Indonesia," *Tafsir: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 119.

Kedua, pembacaan surah al-Kahfi dilakukan setiap malam setelah salat maghrib yang disebut dengan *manzilan*, namun pada waktu ini pembacaan surah al-Kahfi dibaca pada sepuluh ayat awal dan sepuluh ayat terakhir saja disertai dengan surah-surah tertentu lainnya. Kedua pelaksanaan pembacaan surah al-Kahfi tersebut dilakukan bersama dan dibaca menggunakan mikrofon yang dipimpin oleh satu orang.

Pembacaan surah al-Kahfi dalam dua waktu di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dilakukan karena kepercayaan mereka bahwa dengan membaca surah al-Kahfi secara rutin dapat menghindarkan mereka dari kepikunan saat menghafal al-Qur'an, terlindungi dari fitnah Dajjal di hari kiamat tiba, dan dimudahkan dalam bangun tahajud, selain itu kepercayaan terhadap yang ada di al-Qur'an baik secara lafadz ataupun makna, terdapat keberkahan. Maka siapapun yang berhubungan dengan Kalamullah bisa dipastikan mendapatkan *cipratan* dari keberkahan dan kebaikannya. Tergantung pada bagaimana seseorang memperlakukan al-Qur'an itu sendiri.⁸

Penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang kegiatan pembacaan surah al-Kahfi yang terdapat di Pondok Pesantren Putri al-Ibanah Purwantoro Wonogiri. Mengingat hal tersebut sudah dilakukan sejak berdirinya pondok dan diamalkan hingga saat ini, selain itu terdapat pemaknaan yang berbeda-beda bagi setiap warga pondok sendiri, dikarenakan dalam memahami makna dari apa yang dilakukan atau dikatakan setiap individu dengan memperhatikan latar belakang atau *stock of knowledge* yang dimilikinya sebelum melakukan suatu tindakan,⁹ sehingga dengan demikian peneliti akan mengkaji tentang bagaimana praktik, motif, tujuan, pemaknaan bagi warga pondok, serta tipologi pembaca surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif atau uraian detail dengan pendekatan fenomenologi sehingga peneliti disini melihat, mengamati, dan memahami tentang perilaku-perilaku yang terjadi pada gejala sosial di suatu tempat tertentu. Sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat melalui wawancara terhadap beberapa warga pondok dan observasi. Sumber data sekunder yang didapat melalui data dokumentasi, arsip, daftar hadir atau administrasi santri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri, serta karya tulis seperti buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan adalah metode observasi berperan serta (*participant observation*), metode wawancara semi-struktur,¹⁰ dan metode dokumentasi.¹¹ Teknis analisis data dalam penelitian ini, peneliti

⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: Qaf, 2017), 19.

⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 146.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 233.

¹¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2009), 216-219.

mengategorikan atau memberikan kriteria siapa saja yang menjadi subjek penelitian seperti informan awal kemudian informan kunci. Analisis berupa situasi sosial keagamaan para pelaku, sedangkan dalam menggali data menggunakan wawancara mendalam hingga data atau informasi tersebut jenuh.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah

Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri didirikan oleh pasangan suami istri bernama KH. Muchyiddin, MA dan Nyai Widya Ayuningtyas yang merupakan pondok salaf berbasis *tahfidzul Qur'an* yang berdiri pada tahun 2009, nama Al-Ibanah sendiri diambil dari sebuah kitab yang berjudul *Al-Ibanah 'Ala Ushul ad-Diyanah* karya Imam Al-Asy'ari yang merupakan tokoh utama Islam Ahlus Sunah Wal Jama'ah, dan di samping itu makna yang terkandung dalam kata Al-Ibanah yaitu memberikan penjelasan sejelas-jelasnya, sehingga dengan diberikan nama tersebut maka diharapkan pesantren ini kelak bisa berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang benar-benar mengajarkan pentingnya memegang teguh sunah Rasulullah Saw. dengan bercermin pada kehidupan para sahabat, atau dengan kata lain ajaran yang diajarkan bersifat moderat tanpa condong ke kanan atau ke kiri, sehingga tidak mudah tergerus dengan ombak tradisi yang berlaku, dan apa yang ada di dalam al-Qur'an juga hadis tersebut berusaha diaplikasikan, sesuai dengan visi dan misi pondok.

Pada saat pertama kali merintis pondok pesantren, Kyai Muchyiddin dan istrinya memulai dakwahnya dengan jumlah dua santri kakak beradik laki-laki dan perempuan berumur lima tahun, dan berumur tiga tahun yang saat itu masih bertempat di kediaman dari orang tua Nyai Widya Ayuningtyas. Kemudian dua santri tersebut dididiknya sebaik mungkin sesuai ajaran al-Qur'an dan hadis, karena Kyai Muchyiddin dan Nyai Widya berprinsip bahwa 'kalau dua santri saja tidak mampu mendidik, bagaimana akan mendidik santri yang lebih banyak', hingga pada akhirnya Allah memberikan kepercayaan kepadanya dengan yang awalnya hanya dua santri seiring berjalannya waktu santri semakin bertambah, hingga pada periode kedua di tahun 2010 jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri berjumlah 20 santri terbagi menjadi dua santri laki-laki dan perempuan, berbekal dari tanah wakaf yang diberikan oleh orang tua, barulah dibangun beberapa asrama santri dan mulai diresmikannya Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri oleh Kementerian Agama.

Pada tahun 2017 mendapat tanah wakaf lagi dari kakak Nyai Widya Ayuningtyas, kemudian mulai dibangun masjid dan beberapa asrama untuk santri putri pada tahun 2018. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah mengalami perkembangan yang cukup pesat, kini telah tercatat bahwa jumlah santri putri yang ada mencapai ratusan santri dan memiliki beberapa tingkatan pendidikan yaitu dimulai dari pendidikan tingkat PAUD Islam, MI Unggulan, diniyah wustho, diniyah ulya, dauroh

¹² Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 113-114.

Hadits *Kutubus Sittah*, hingga kuliah (S1) fakultas syariah dan hukum. Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri ini selain pendidikan umum seperti pendidikan yang terdapat di sekolah umum lainnya, juga mengutamakan pendidikan yang mempelajari tentang kitab-kitab hadis seperti hadis *Kutubus Sittah*, yang belum banyak pondok pesantren lain menerapkannya.

Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri Jawa Tengah

Surah al-Kahfi terdiri dari 110 ayat, dan dinamakan “Al-Kahfi” yang berarti “gua”, selain itu surah ini juga disebut dengan “Ashabul Kahf” yang artinya “penghuni-penghuni Gua” yang menceritakan tentang sekelompok pemuda yang bersembunyi di dalam gua tertidur selama tiga ratus tahun lebih yang tercantum pada ayat 9 sampai 26.¹³ Kisah yang ada di dalam surah al-Kahfi sangat beragam, dapat disimpulkan bahwa tema sentral surah ini tertuju kepada uraian tentang akidah yang benar, perbaikan manhaj analisis dan koreksi segala norma dengan barometer akidah melalui pemaparan kisah yang menyentuh, dan berpikir.¹⁴

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri sudah ada sejak berdirinya pondok, yang pada awalnya merupakan suatu amalan pribadi yang dilakukan oleh Widya Ayuningtyas selaku pengasuh pondok, yang ia dapatkan dari amalan di Pondok Pesantren Umul Quro' Sragen tempatnya belajarnya dahulu, kemudian ia terapkan kepada santri Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri secara turun temurun kepada generasi selanjutnya dan masih diterapkan sampai sekarang, bahkan kegiatan ini dijadikan sebuah peraturan wajib bagi santri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri. Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dilakukan secara berjamaah yang biasanya dipimpin oleh musyrifah pondok dengan menggunakan mikrofon. Adapun praktiknya di antaranya:

Tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang dilakukan satu minggu sekali setiap hari Kamis setelah salat zuhur dan selesai sekitar jam 13.30 WIB. Adapun prosesnya yaitu: 1) Santri menunaikan salat zuhur secara berjamaah, selanjutnya berdzikir, berdoa, dan membaca salawat nabi sebanyak 100 kali. 2) Santri membaca surah al-Fatihah dan asmaul husna. 3) Santri mengambil al-Qur'annya masing-masing kemudian berdiri membaca surah al-Fatihah yang disusul dengan doa secara bersama-sama. Adapun doanya diantaranya doa agar dilapangkan dada, doa sebelum belajar, dan doa agar ditambahkan ilmu. 4) Santri duduk berdasarkan tingkatan kelas dan mengaji sendiri-sendiri atau *murojaah* hafalannya masing-masing. 5) Setelah selesai mengaji, santri membaca surah al-Fatihah lagi kemudian membaca surah al-Kahfi penuh dari ayat awal hingga ayat terakhir secara berjamaah yang dipimpin oleh satu orang dengan menggunakan mikrofon.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 2-3.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 300.

Tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang dilakukan setiap malam setelah salat magrib yang disebut dengan *manzilan*. Adapun prosesinya yaitu: 1) Santri melaksanakan salat magrib berjamaah, selanjutnya berdzikir, berdoa, dan membaca salawat nabi sebanyak 100 kali. 2) Santri membaca surah al-Fatihah dan asmaul husna lengkap. 3) Santri duduk melingkar dan rapat untuk mendengarkan taklim (membaca kitab Fadhilah Amal karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, yang dipimpin oleh satu orang dengan menggunakan mikrofon sedangkan santri yang lainnya menyimak). 4) Santri membaca surah al-Fatihah lagi kemudian melaksanakan *manzilan* (membaca surat-surat pilihan di antaranya adalah: surah Yasiin, surah Sajdah, surah ad-Dukhan, surah al-Wāqiah, surah al-Mulk, dan yang terakhir membaca surah al-Kahfi yang hanya dibaca pada sepuluh ayat pertama dan terakhir saja). 5) Santri membaca salawat nariyah sebanyak tiga kali 6) Pengawas membagikan kertas yang berisikan bacaan istighosah kepada santri dan dibaca secara bersama, khusus dalam proses ini santri yang haid tetap mengikuti. 7) Santri membaca salawat syifa sebanyak tiga kali kemudian salat isya berjamaah pada jam 20.00 WIB

Motif dan Tujuan Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri Jawa Tengah

Teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz menjelaskan bahwa manusia yang memberikan makna tertentu terhadap tindakannya,¹⁵ sehingga makna akan muncul jika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui interaksi dengan orang lain,¹⁶ maka untuk memahami makna dari apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain dengan memperhatikan *stock of knowledge* berdasarkan orang tersebut atau merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu,¹⁷ dengan kata lain disebut dengan motif. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu *because motive* (motif karena), dan *in order to motive* (motif untuk).

Pertama, Motif “karena” merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan dimana tindakan tersebut tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi ekonomi, budaya, sosial dan norma etika agama atas dasar kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. *Kedua*, Motif “untuk” yaitu berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan usahanya menciptakan kondisi dan situasi yang diharapkan di masa datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.¹⁸

¹⁵ Isa Anshori, “Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 167, <https://doi.org/10.21070/halaqa>.

¹⁶ O Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 165.

¹⁷ Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 146.

¹⁸ Anis Nur Liliyah dan Moch. Arif Affandi, “Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz),” *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 2.

Motif (*Because Motive*) Pembacaan Surah Al-Kahfi Bagi Warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah. Motif atau alasan pembacaan surah al-Kahfi bagi pengasuh pondok terdapat dua macam yaitu: *Pertama*, surah al-Kahfi dibaca setiap satu minggu sekali pada hari Kamis setelah salat zuhur alasannya dikarenakan agar warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah terhindar dari kepikunan terutama bagi penghafal al-Qur'an, dan ingin mengamalkan sunah rasul yang dijelaskan bahwa jika membaca surah al-Kahfi pada malam Jumat diterangi dengan cahaya sampai Jumat berikutnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

“Barang siapa yang membaca surah Al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya hal itu menjadi penerang baginya di antara kedua Jumat.” (HR. Baihaqi)¹⁹

Kedua, surah al-Kahfi dibaca pada setiap malam setelah salat maghrib berjamaah yang hanya dibaca sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir saja. Alasannya adalah berawal dari pengasuh pondok, Widya Ayuningtyas yang pernah belajar di Pondok Pesantren Umul Quro' Sragen, yang juga mengamalkan pembacaan surah al-Kahfi pada sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir beserta surat-surat lainnya yang disebutkan dengan surat manzil yang termasuk dalam ajaran adab-adab sebelum tidur. Sehingga kemudian ajaran yang diterima oleh Nyai Widya Ayuningtyas dari pondok tersebut diterapkan kepada santri-santrinya di Pondok Al-Ibanah dan terjadi secara turun temurun hingga sekarang.

Adapun motif atau alasan bagi santri dan musyrifah yang mengikuti *kegiatan* pembacaan surah al-Kahfi baik yang setiap satu minggu sekali ataupun setiap malam (*kegiatan manzilan*) sangat beragam, di antaranya:

a. Mendapat Pahala

Al-Qur'an merupakan Kalamullah, sehingga siapa pun yang berhubungan dengan Kalamullah akan mendapatkan keberkahan, kebaikan, karunia, dan akan disempurnakan pahalanya bagi yang membacanya (QS. Fatir: 29-30).²⁰ Selain itu juga diperkuat dengan hadis Rasulullah yang berbunyi: “*siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, dia mendapat satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif lam mim' itu satu huruf, melainkan 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf, dan 'mim' satu huruf*” (HR. at-Tirmidzi).²¹ Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa alasan santri atau musyrifah pondok mengikuti kegiatan pembacaan surah Al-Kahfi dikarenakan ingin mendapatkan pahala.

b. Mengikuti Peraturan Pondok

Pembacaan surah al-Kahfi baik yang setiap hari ataupun setiap minggu di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah merupakan sebuah peraturan wajib yang harus diikuti oleh

¹⁹ Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubro*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003), 354.

²⁰ Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 19.

²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, et. al. (Jakarta: Almahira, 2013), 953.

semua santri dan juga musyrifah, sehingga mayoritas warga pondok mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di karenakan sudah menjadi tuntutan wajib yang harus diikuti. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah yang bernama Nisa Wulandari: “Untuk karena itu sudah termasuk dari program pondok, jadi mau tidak mau harus mengikutinya”

c. Mengetahui Fadilah yang Terdapat dalam Surah Al-Kahfi

Tidak sedikit santri atau musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dikarenakan mereka sudah mengetahui akan fadilah atau keutamaan membaca surah al-Kahfi sebelum mereka masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah, sebagaimana yang diungkapkan oleh santri bernama Zulaikha Mar’ah Qonitatun yang telah mengetahui fadilah surah al-Kahfi sejak usia sekolah dasar dari orang tuanya:

“Motivasinya ya biar, kan kalau dibaca waktu Jumat agar terhindar dari fitnah Dajjal, terus kalau dibaca waktu kamis itu agar terhindar dari lupa/ pikun, biar dijaga sampe Jumat seminggu ke depan lagi gitu. Sebelumnya udah tau fadilahnya tapi di sini jadi lebih tahu lebih banyak lagi fadilahnya, kan waktu di rumah udah tau tapi kan baru seberapa belum kaya di sini. Eh kan kalau di baca setiap hari, setiap malam bacanya sepuluh ayat awal sepuluh ayat akhir itu kan fadilahnya agar dimudahkan bangun tahajud, ya itu kalau bisa saya usahakan baca biar bisa bangun salat tahajud, udah gitu aja”

d. Surah Al-Kahfi Merupakan Surah Favorit

Surah al-Kahfi adalah surah yang memiliki kisah menarik di dalamnya. Pada awal surat diceritakan tentang kisah *ashabul kahfi*, lalu terdapat isyarat kisah Adam as. dan iblis, selanjutnya tentang kisah dua pemilik kebun. Pada pertengahan surah menceritakan tentang kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidhir, dan pada akhir surah menceritakan tentang kisah Dzulqarnain.²² Kisah yang banyak digemari dalam surah al-Kahfi ini adalah kisah *ashabul kahfi*, seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama Agustin Nibros Nafisah: “Iya suka banget, karena kisahnya itu kan ada tiga kisah kan disitu gitu tu. Terus yang paling saya suka *ashabul kahfi* sama Nabi Musa dengan Nabi Khidr gitu”.

Tujuan (*In Order To Motive*) Pembacaan Surah Al-Kahfi Bagi Warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah. Tujuan dari kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri bagi pengasuh yaitu, *Pertama*, tujuan pembacaan surah al-Kahfi yang merupakan program mingguan yang dibaca pada hari Kamis setelah salat zuhur (tidak di baca waktu malam hari atau Jumat pagi seperti pada pondok umumnya) adalah agar santri terhindar dari kepikunan terutama santri yang merupakan penghafal al-Qur’an, santri mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi kelak, dan agar santri tetap bisa mengikuti semua program malam yang ada di pondok seperti menunaikan salat-salat sunnah, dan santri juga dapat menikmati hari libur mereka ketika hari Jumat.

²² Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 7, terj. As’ad Yasin, et. al., 300.

Kedua, tujuan pembacaan surah al-Kahfi yang dilakukan setiap malam kecuali pada Kamis malam, yang hanya dibaca sepuluh ayat depan dan sepuluh ayat belakang bertujuan untuk mempersingkat waktu, termasuk dalam ajaran adab-adab sebelum tidur, serta mengamalkan hadis nabi agar santri mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi itu sendiri. Keutamaan mengamalkan surah al-Kahfi yang dibaca sepuluh ayat depan dan sepuluh ayat belakang juga ada dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْكَهْفِ

Dari Abu Darda' ra. dari Rasulullah SAW beliau bersabda, “*Barang siapa menghafal sepuluh ayat di awal surah al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal*”. Menurut suatu riwayat, “*Sepuluh ayat di akhir surah al-Kahfi*”. (HR. Abi Dawud).²³

Adapun tujuan santri dan musyrifah pondok mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi sangat beragam, di antaranya:

a. Istiqomah

Tujuan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dijadikan sebagai peraturan wajib, agar semua santri dan musyrifah selalu istiqomah dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlalaikan oleh kenikmatan dunia, serta kegiatan tersebut terus bertahan sampai kepada generasi selanjutnya. Walaupun awalnya santri mela-kukannya dengan terpaksa namun perlahan menjadi terbiasa. Sebagaimana hasil wawancara santri yang juga merupakan pengurus pondok bernama Ulfa Anisa'ul Hanifah:

“Tujuannya ya hampir sama kaya motivasinya, ya biar anu emang dari dulu to, jadi ya udah aku nurut-nurut aja to. Tujuan buat santrinya biar santrinya menjalankan program itu, biar dapat pengalaman banyak, terus biar kalau di rumah juga diamalin kaya gitu, kalau udah ngga mondok juga itu masih dipakai masih diamalkan kaya gitu, kan terhindar dari fitnah Dajjal, itu kan ya baik banget to kalau di amalkan baik buat dia sendiri. Tujuannya ya biar kita semua Pondok Al-Ibanah biar terhindar dari fitnah Dajjal”

b. Mendapatkan Fadilah dari Surah Al-Kahfi

Surah al-Kahfi memiliki banyak keutamaan atau fadilah bagi yang membacanya, maka dengan itu pengasuh pondok mengamalkan pembacaan surah al-Kahfi tersebut dengan tujuan agar mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi. Fadilahnya seperti jika seseorang yang menghafal sepuluh ayat depan pada surah al-Kahfi akan dijauhkan dari fitnah Dajjal di hari kiamat.²⁴ Sebagaimana yang diungkapkan oleh musyrifah pondok bernama Anik Andriyani:

“Tujuannya kalau saya ada yang mengatakan bahwasanya ketika membaca surah al-Kahfi malam Jumat penuh itu kita akan dihindarkan dari fitnah Dajjal

²³ Muhammed Shamsul-Haq Al-Azim Abadi, ‘*Awn al-Ma’bud Sarh Sunan Abi Dawud*, Jilid 11, 142.

²⁴ *Ibid.*

dan juga kepikunan, apalagi bagi kita yang menghafal al-Qur'an itu menjadi sebuah amalan untuk sebagai pagar agar kita tidak pikun sehingga apa yang kita hafalkan tetap terjaga di dalam otak kita”

c. Tolak *bala'*

Tujuan sebagian santri atau musyriyah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi adalah untuk tolak bala' atau menangkal bahaya. Hal tersebut dikarenakan mereka menjadikan kegiatan tersebut sebagai doa. Dengan demikian mereka percaya bahwa al-Qur'an adalah pesan ilahi yang suci, dan menurutnya, didalamnya terdapat doa-doa yang membuat baik seseorang.²⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri bernama Halimatus Sa'diyah:

“Yaa kan dipondok kan emang diwajibkan untuk ikut program gitu ya, jadi emang dari pondok udah diwajibkan untuk ikut amalan ini, tapi kalau setiap hari Kamis habis zuhur itu, terus kalau setiap malamnya sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir, sama ya buat amalan diri sendiri aja sih, tolak bala' gitu ceritanya... ya kan ngga ada yang tau ya, ya mungkin gini ada kiriman apa, bagaiman gitu-gitu. Ya yakin aja bismillah ngga ada apa-apa gitu”

d. Memudahkan dalam Menghafal dan Tidak Mudah Pikun

Surah al-Kahfi menjelaskan tentang sifat lupa melalui kisah pemuda yang menemani Nabi Musa dalam perjalanannya menuntut ilmu, yang mengaku bahwa setan yang menjadikannya lupa, yang tercantum dalam ayat 63.²⁶ Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa al-Qur'an memerintahkan manusia untuk selalu mengingat (berdzikir) kepada Allah. Sehingga jika seseorang selalu mengingat Allah dapat terhindar dari sifat lupa. Tujuan dan manfaat adanya kegiatan pembacaan surah al-Kahfi, selain dapat melancarkan dalam menghafal juga dapat memudahkan santri dalam menghafal, sebagaimana yang diungkapkan oleh musyriyah pondok bernama Aisyah Mardiyah: “Dulu kan sama Umi itu ketika kita sering baca quran itu akan mempermudah menghafal gitu lo mbak la itu salah satunya surah Kahfi, jadi surah kahfi ketika sering dibaca sering dibaca terus akan mudah menghafal, jadi ya sudah punya celengan nantinya pas sampe juz 15-16 gitu”.

e. Kebersamaan atau Solidaritas

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tingkat pendidikan sosial yang tinggi, dikarenakan hampir semua kegiatannya dilakukan secara bersama-sama, Sehingga pendidikan seperti itu dapat menjadi modal utama santri untuk menjadi masyarakat yang baik, dan dengan ilmunya yang dapat

²⁵ Agus Wedi, “Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' dan Memperoleh Berkah,” *Hermeneutik* 13, no. 2 (2019): 72, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6354>.

²⁶M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Qur'an- As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 228.

bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.²⁷ Seperti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi ini yang bermanfaat untuk menjalin kebersamaan antara santri dan pengajar pondok. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri yang bernama Luthfi Alifatur Rohmah: “Lebih nambah teman, karena kan dulu mungkin kan masih anu yo, masih sering di pegeli (dibenci) temen-temen, sekarang lebih disegani”.

f. Dimudahkan dalam Bangun Salat Tahajud

Tujuan santri dan musyrifah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi karena ingin mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi, terutama fadilah membaca surah al-Kahfi saat malam (*manzilan*) yaitu untuk dimudahkan dalam bangun tahajud. Fadilah tersebut disampaikan secara lisan turun temurun dari pengasuh pondok kepada santri hingga saat ini. Sebagaimana yang dirasakan oleh musyrifah bernama Aisyah Mardiyah:

“Dimudahkan bangun tahajud, karena kalau baca 10 depan belakang itu kan mudahkan bangun tahajud, dulu kalau di rumah itu kan bangunnya subuh soalnya belum tahu amalan-amalan kayak gitu ya terus pas di sini begitu mengamalkan dan yakin dengan amalan itu, bukan yakin sama itu ya.. tapi meski asbab itu ya Alhamdulillah dimudahkan bangun tahajud”.

Pemaknaan Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwanto Wonogiri Jawa Tengah

Teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz, makna dibagi menjadi dua macam. Yakni makna objektif dan makna subjektif. Makna subjektif merupakan susunan realitas seseorang mendefinisikan bagian realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang hidup dan ada dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.²⁸

Pemaknaan dari pengasuh pondok termasuk dalam makna subjektif, bagi pengasuh pondok, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi terdapat dua makna. *Pertama*, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dimaknainya sebagai pelancar rezeki, dikarenakan Nyai Widya Ayuningtyas percaya bahwa melalui amalan-amalan yang dilakukan oleh warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah, maka Allah senantiasa memberikan pertolongan dan kemudahan dalam menghadapi permasalahan yang ada, serta diberikan rezeki yang cukup dalam mengasuh seluruh santri, seperti bertambahnya jumlah santri setiap tahunnya.

Kedua, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bagi pengasuh pondok dimaknai sebagai amalan pribadi yang didapatinya dari ajaran atau amalan dari tempat ia menuntut ilmu dulu, yaitu di Pondok Pesantren Umul Quro' Sragen, juga dikarenakan surah al-Kahfi merupakan surat istimewa yang memiliki banyak fadilah atau keutamaan bagi yang

²⁷ La Rudi dan Husain Haikal, “Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren,” *Junal Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 28.

²⁸Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 149.

membacanya. Sehingga dengan demikian, berharap agar santri mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi, serta santri terbiasa dan selalu istiqomah untuk membaca surah al-Kahfi atau amalan-amalan yang ada di pondok ketika nantinya santri sudah terjun dan berbaur dengan masyarakat.

Pemaknaan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bagi santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah jika dalam teori fenomenologi Alfred Schutz termasuk dalam makna subjektif. Adapun pemaknaan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi oleh santri dan musyrifah pondok sangat beragam, di antaranya:

a. Amalan Sehari-hari

Amalan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tujuan kebaikan, yang merupakan perwujudan dari sesuatu yang diharapkan manusia kepada Allah untuk mengharapkan pahala.²⁹ Salah satu bentuk pemaknaan amalan sehari-hari adalah masuk ke dalam rutinitas setiap hari sebagai bentuk istiqomah santri atau musyrifah pondok, seperti yang diungkapkan oleh Aisyah Mardiyah: “Pertama, kalau itu kan sudah menjadi rutinitas mbak, jadi kalau misalkan nggak baca ya nggak enak kaya ada keganjalan gitu. karena sudah jadi kebiasaan”.

b. Pelancar Rezeki

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dimaknai sebagai pelancar rezeki. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang muslim yang bertaqwa maka Allah memberi jaminan berupa jalan keluar dari banyak masalah yang dihadapinya serta pemberian rezeki dari aspek yang tidak pernah terbesit dari pikirannya, sebagaimana janji Allah dalam al-Qur’an surah al-A’raf ayat 96 yang akan memberikan kelapangan rezeki dan keberkahan dari bumi dan langit bagi seseorang yang bertaqwa.³⁰ Sejalan dengan apa yang dirasakan oleh musyrifah bernama Anisa’ul Hajar: “Ya kirimannya lancar, ngga pernah di jenguk tiba-tiba dijenguk”

c. Tombo Ati

Pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dijadikan peraturan wajib diikuti oleh warga pondok, sehingga hal tersebut memberikan pengaruh sebagai penenang jiwa atau ketenangan batin bagi warga pondok karena sudah terbiasa melakukannya, sesuai dengan firman Allah yang dicantumkan dalam surah ar-Ra’d ayat 28. Sejalan dengan ungkapan santri bernama Astari Dewi Prihati: “Sebagai penenang hati mbak. Pengaruhnya ya jadi bisa lebih tenang gitu, dan lebih mudah dalam menghafal al-Qur’an secara tidak langsung”

d. Perbaiki Diri

²⁹ Hasanul Rizqa, “Tiga Jenis Amalan dalam Islam,” *Republika*, (Online), 25 Maret 2019, (<https://www.republika.co.id/berita/pox0rz458/tiga-jenis-amalan-dalam-islam>). Diakses 1 Maret 2022

³⁰*Ibid.*, 478-479.

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibna Wonogiri dimaknai sebagai bentuk perbaikan diri oleh beberapa santri dan musyrifah pondok, seperti pengaruh yang dirasakan santri bernama Ulfie Deria Tiksnamurti, yang mana terdapat perubahan yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di pondok. Ia mengatakan: “Sebelum saya tau kalau ada membaca surah amalan-amalan inifirodi seperti al-Kahfi saya tu ya sering menunda-nunda salat, terus jarang menjalankan sunnah-sunnah, terus susah salat tahajud gitu. Tapi dengan ini dimudahkan bangun tahajud, terus dimudahkan untuk memperbaiki amal-amal sunah maupun fardhu”

e. Menambah Pengetahuan

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibna Wonogiri dimaknai sebagai bentuk perbaikan diri oleh beberapa santri dan musyrifah pondok, dikarenakan dengan adanya kegiatan tersebut, tidak sedikit santri yang mau mempelajari lebih mendalam tentang kandungan yang ada surah al-Kahfi, seperti yang diungkapkan oleh santri bernama Agustin Nibros Nafisah:

“Terus makna yang lain itu kalau ke saya sendiri itu saya lebih jadi lebih bisa sama al-Kahfi itu apalagi dibaca sama artinya jadi lebih paham sejarah, jadi penasaran gitu bagaimana sejarahnya jadi karena saya cari dari sumber lain, sama suka banget sama surah al-Kahfi karena kisahnya itu kan ada tiga kisah kan disitu gitu tu, terus yang paling saya suka ashabul kahfi sama Nabi Musa dengan Nabi Khidr gitu”

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tradisi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibna Purwantoro Wonogiri. *Pertama*, Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dilaksanakan dalam dua waktu yang dilakukan berjamaah dan dipimpin satu orang menggunakan mikrofon. *Pertama*, surah al-Kahfi dibaca tiap hari Kamis setelah salat zuhur. *Kedua*, surah al-Kahfi dibaca setiap malam setelah salat magrib dibaca surah al-Kahfi sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir. Motif atau alasan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bagi pengasuh pondok dikarenakan mengamalkan ajaran dari pondok tempat belajarnya dulu, untuk santri dan musyrifah: mendapat pahala, menaati peraturan pondok, mengetahui fadilah surah dan surah favorit. Adapun tujuannya bagi pengasuh pondok adalah ingin mendapatkan fadilah surah al-Kahfi dan untuk mempersingkat waktu, Tujuan dari santri dan musyrifah: istiqomah, mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi, tolak *bala'*, melancarkan dan memperkuat hafalan, kebersamaan, dimudahkan untuk bangun salat tahajud. Pemaknaan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dibagi menjadi dua, *Pertama*, makna objektif yang merupakan makna dari pengasuh pondok yang terdapat dua makna yaitu dimaknai sebagai pelancar rezeki, dan dimaknai sebagai amalan sehari-hari. *Kedua*, makna subjektif yang merupakan pemaknaan dari santri dan musyrifah pondok yang ditemukan terdapat beberapa makna di antaranya: sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, tombo ati, perbaikan diri, dan penambah pengetahuan.

REFERENSI

- Abadi, Muhammed Shamsul-Haq Al-Azim. *'Awn al-Ma'bud Sarh Sunan Abi Dawud*, Jilid 11. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013.
- Ahimsa-putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisono* 20, no. 1 (2012): 235-260.
- Al-Baihaqi. *Al-Sunan Al-Kubro*, Juz 3. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003.
- Anshori, Isa. "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165-181. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, et. al. Jakarta: Almahira, 2013
- Dawing, Darlis. "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)." *Nun* 3, no. 1 (2017): 61-87.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163-180.
- Liliah, Anis Nur, dan Moch. Arif Affandi. "Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz)." *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 1-8.
- Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Moeleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. Jakarta: Qaf, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7, terj. As'ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rizqa, Hasanul. "Tiga Jenis Amalan dalam Islam," *Republika*, (Online), 25 Maret 2019, (<https://www.republika.co.id/berita/pox0rz458/tiga-jenis-amalan-dalam-islam>) . diakses 1 Maret 2022.
- Rudi, La, dan Husain Haikal. "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren." *Jurnal Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 27-42.
- Sendari, Anugerah Ayu. "Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya," *Liputan* 6, (Online), 29 November 2021, (<https://m.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>), diakses 30 November 2021.
- Shihab, M. Quraish.. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati*, Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Qur'an- As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wedi, Agus. "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujungan, Sumenep,

Media Untuk Menangkal Bala' dan Memperoleh Berkah.” *Hermeneutik* 13, no. 2 (2019): 64-75. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6354>.

Zainuddin, dan Qarri 'Aina. “Pembacaan Surat Alkahfi di Kalangan Muslim Indonesia.” *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 115-125.